

Development and Validation of Student Artificial Intelligence Self Efficacy Scale

Pengembangan dan Validasi Skala Efikasi Diri Mahasiswa dalam Kecerdasan Buatan

Iffah Rosyiana¹, Tetuko Hamka Syah Putra²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: ¹iffahrosyiana@um-surabaya.ac.id, ²tetuko.hamka.syah-2021@fpsi.um-surabaya.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 18/01/2026

Revisi 07/06/2026

Diterima 02/07/2026

Keywords:

Artificial Intelligence; AI Self-Efficacy Scale; Self-efficacy; Student

ABSTRACT

This study aimed to develop and validate the Student Artificial Intelligence Self-Efficacy Scale (SAISES) as an instrument for measuring university students' self-efficacy in the use of artificial intelligence (AI) for academic purposes. The instrument was adapted from the General Self-Efficacy Scale developed by Sherer and Maddux (1982) and subsequently adapted into Indonesian by Suharsono and Istiqomah (2014). It encompasses three dimensions: level, strength, and generality. The adaptation process was conducted systematically following the American Educational Research Association (AERA, 2014) guidelines, including translation, synthesis, back-translation, and expert committee review. The study involved 317 university students from East Java, Indonesia (177 females and 140 males; aged 19–25 years) selected through area random sampling. Construct validity was examined using second-order Confirmatory Factor Analysis (CFA), while reliability was assessed through composite reliability. The results indicated that the measurement model achieved acceptable goodness-of-fit indices (CMIN/DF = 2.881, RMSEA = 0.077, CFI = 0.900, and SRMR = 0.051). Following the removal of one invalid item (Item 23), the remaining 22 items demonstrated satisfactory validity, with factor loadings exceeding 0.50. Discriminant validity was established based on Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) values below 0.85. Furthermore, all dimensions exhibited composite reliability values above the recommended threshold of 0.70 (level = 0.899, strength = 0.873, and generality = 0.900). Among the three dimensions, level contributed the most strongly to the overall SAISES construct (loading = 0.907). In conclusion, the SAISES is a valid and reliable instrument for assessing AI self-efficacy among Indonesian university students. The scale can be utilized as an assessment tool to support the development of AI literacy interventions and educational programs in higher education settings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi Student Artificial Intelligence Self-Efficacy Scale (SAISES) sebagai instrumen pengukuran keyakinan diri mahasiswa dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk keperluan akademik. Instrumen diadaptasi dari General Self-Efficacy Scale (Sherer & Maddux, 1982) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Suharsono dan Istiqomah (2014), mencakup tiga dimensi: level, strength, dan generality. Proses adaptasi dilakukan secara sistematis mengacu pada panduan AERA (2014) melalui tahapan penerjemahan, sintesis, penerjemahan balik, dan tinjauan komite ahli. Penelitian melibatkan 317 mahasiswa di Jawa Timur (perempuan = 177, laki-laki = 140; rentang usia 19–25 tahun) dengan teknik area random sampling. Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dua tingkat (second-order), dan reliabilitas diukur melalui composite reliability. Hasil menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria goodness of fit yang dapat diterima (CMIN/DF = 2,881; RMSEA = 0,077; CFI = 0,900; SRMR = 0,051). Setelah reduksi satu item yang tidak valid (item 23), 22 item terbukti valid dengan loading factor di atas 0,50. Validitas diskriminan terpenuhi berdasarkan nilai HTMT di bawah 0,85. Nilai composite reliability seluruh dimensi melampaui 0,70 (level = 0,899; strength = 0,873; generality = 0,900). Dimensi level memberikan kontribusi terbesar terhadap konstruk SAISES (loading = 0,907). Disimpulkan bahwa SAISES merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur self-efficacy penggunaan AI pada mahasiswa Indonesia, dan dapat digunakan sebagai alat asesmen dalam merancang intervensi literasi AI di perguruan tinggi.

Kata Kunci:

Efikasi diri; Kecerdasan Buatan; Mahasiswa; Skala Efikasi Diri Kecerdasan Buatan

Copyright (c) 2026 Iffah Rosyiana et all

Korespondensi:

Iffah Rosyiana

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: iffahrosyiana@um-surabaya.ac.id



LATAR BELAKANG

Self-efficacy memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. *Self-efficacy* merupakan konstruk psikologis yang dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak selama proses pembelajaran. Konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Bandura, 1997) ini memberikan arti bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, tingkat *self-efficacy* yang tinggi berkaitan erat dengan meningkatnya motivasi belajar, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan untuk mengelola tantangan akademik secara efektif (Schlichtenhorst, 2026). Pendapat tersebut didukung oleh Miao, Guo, & Li (2025) dimana mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dan mampu mengembangkan strategi belajar yang tepat, dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik.

Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat berdampak pada munculnya kecemasan akademik, rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar, serta kecenderungan menghindari tugas yang dianggap sulit (Wang & Zhang., 2024). Tantangan perkembangan kecerdasan buatan menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami bagaimana faktor internal seperti efikasi diri, optimisme, dan kompetensi penggunaan teknologi memengaruhi kemandirian belajar, terutama pada generasi Z yang memiliki karakteristik unik dalam mengadopsi teknologi (Nugroho et al., 2025). Upaya untuk mengukur dan mengembangkan *self-efficacy* khususnya dalam penggunaan *artificial intelligence* menjadi sangat relevan guna mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan pendidikan di abad-21. Penelitian terkait pengembangan dan validasi skala *self-efficacy artificial intelligence* pun menjadi kontribusi penting dalam bidang psikologi pendidikan.

Penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan telah memberikan dampak signifikan pada peningkatan *self-efficacy* para pelajar, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Cai et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *generative artificial intelligence* dapat meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam belajar sekaligus meningkatkan efisiensi belajar. Hal ini juga menimbulkan peningkatan ketergantungan pada teknologi yang perlu dikelola secara seimbang agar tidak mengurangi kemampuan belajar mandiri siswa. Interaksi antara pelajar dengan *artificial intelligence* berkontribusi pada peningkatan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar yang selanjutnya memperkuat *self-efficacy* serta meningkatkan prestasi akademik (Liang et al., 2023). Kesiapan guru dalam menggunakan *artificial intelligence* juga mempengaruhi efektivitas pemanfaatan *artificial intelligence* untuk mendukung *self-efficacy* siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Bergdahl, 2025). Penting integrasi *artificial intelligence* dalam pendidikan perlu diimbangi dengan pengembangan strategi yang mendukung penguatan *self-efficacy* agar berdampak positif dari *artificial*

intelligence dapat dimaksimalkan tanpa menimbulkan ketergantungan berlebihan pada teknologi.

Artificial intelligence (AI) sendiri dapat didefinisikan sebagai teknologi yang memungkinkan meniru fungsi kognitif manusia seperti belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Johnson & Smith., 2019). Mahasiswa sebagai pengguna *artificial intelligence* memandang teknologi ini sebagai alat yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran, penelitian, dan penyelesaian tugas akademik, misalnya *artificial intelligence* digunakan untuk menganalisis data secara cepat, memberikan rekomendasi pembelajaran yang personal yang personal, dan membantu dalam penulisan karya ilmiah. Menurut Septiawan et al. (2024) ketiadaan regulasi yang spesifik mengenai pemanfaatan AI di bidang pendidikan menimbulkan kekosongan hukum yang berpotensi meningkatkan risiko penyalahgunaan teknologi termasuk dalam penyelesaian tugas kuliah. Penelitian oleh Susi et al. (2025) menegaskan pentingnya literasi digital dan etika dalam penggunaan AI agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara bertanggung jawab dan meminimalisir penyalahgunaan.

Menurut Alwisol (2006) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan. Konsep ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, proses berpikir, dan keadaan afektif. Pada penelitian yang telah ada *self-efficacy* difokuskan pada pengaruh terhadap perilaku belajar dan prestasi akademik, namun kemudian meluas ke bidang kinerja kerja, kesehatan mental, dan pengembangan individu. Penelitian terbaru menunjukkan peranan *self-efficacy* sebagai mediator penting dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, serta peningkatan produktivitas di lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari (Mudita et al., 2023). Lestari et al. (2022) menambahkan bahwa *self-efficacy* merefleksikan kondisi dimana individu percaya pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pernyataan ini mendukung anggapan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih menilai manfaat mengerjakan tugas secara jujur lebih besar daripada risiko melakukan kecurangan, sebaliknya pada mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri sehingga tindakan curang tampak sebagai pilihan yang menguntungkan meskipun berisiko (Rettinger, 2007).

Ulfa et al. (2024) berpendapat bahwa mahasiswa yang yakin pada kemampuan akademiknya cenderung memiliki sikap jujur, percaya diri, adil, serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmadhani & Paradita (2026) menegaskan bahwa penggunaan teknologi tanpa dibarengi keyakinan diri yang matang berisiko menghambat kemandirian mahasiswa, penelitian ini juga

membuktikan bahwa ketergantungan AI berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja melalui peran *self-efficacy* sebagai mediasi penuh, menegaskan posisi sentral keyakinan diri mahasiswa di era kecerdasan buatan. Laurenza dan Rahayu (2024) menekankan bahwa *self-efficacy* meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi tantangan selama masa transisi, sedangkan Ningsih dan Rejeki (2025) menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam mengevaluasi pilihan pendidikan, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan matang. Mereka juga lebih tahan terhadap tekanan eksternal serta mampu memproses informasi dengan tenang sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan sesuai potensi diri. Oleh karena itu, *academic self-efficacy* menjadi strategi penting khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mengelola stres (Christy & Soetjningsih, 2024).

Penelitian tentang *self-efficacy* dalam konteks *artificial intelligence* (AI) masih berada pada tahap perkembangan awal dan memiliki berbagai keterbatasan. Sebagian besar kajian masih mengacu pada konsep dasar *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura tanpa penyesuaian yang mendalam terhadap karakteristik khas teknologi AI. Akibatnya, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mampu menggambarkan aspek spesifik yang terkait dengan Akademik pada mahasiswa yang menggunakan AI, seperti keyakinan individu dalam memahami sistem AI, menafsirkan hasil keluaran, serta menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab. Meskipun fokus pada AI semakin berkembang, instrumen yang sesuai untuk mengukur *Student Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (SAISES) belum tersedia skala teknologi yang ada dianggap tidak *applicable* karena mengabaikan penilaian terhadap karakteristik AI yang spesifik (Wang & Chuang, 2024). Hal ini dapat memengaruhi kualitas validitas konstruk dan reliabilitas instrumen, sehingga hasil pengukuran menjadi kurang tepat. Dari sisi metodologis, sebagian besar studi menggunakan desain *cross-sectional* yang belum mampu menangkap perubahan *self-efficacy artificial intelligence* secara dinamis seiring pesatnya perkembangan teknologi.

Schutte & Li (2025) menyatakan mahasiswa yang memiliki rasa penasaran dan suka mengeksplorasi cenderung memiliki *self-efficacy artificial intelligence* lebih tinggi, dimana *self-efficacy* menjadi jembatan antara rasa ingin tahu dan perilaku nyata penggunaan AI. Berbeda dengan hasil temuan sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan seiring meningkatnya *academic self-efficacy* mahasiswa maka tingkat ketergantungan pada alat-alat AI justru menurun atau mahasiswa yang lebih percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilan akademik mereka sendiri cenderung lebih sedikit mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas (Estrada-Araoz et al. 2025). Senada dengan penelitian tersebut Shi., et al. (2026) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu mempertahankan keterlibatan akademik mereka bahkan di tengah AI yang dominan dan semakin menegaskan bahwa

self-efficacy bukan variabel yang dipengaruhi AI melainkan kunci yang menentukan apakah AI akan berdampak positif atau negatif pada perilaku akademik mahasiswa.

Keterbatasan lainnya tampak pada penggunaan sampel yang relatif homogen, misalnya hanya melibatkan mahasiswa dari bidang studi atau wilayah tertentu, sehingga hasil penelitian sulit untuk digeneralisasikan. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menghubungkan *Student Artificial Intelligence Self Efficacy* dengan variabel lain seperti kesiapan digital, etika penggunaan teknologi, dan kinerja akademik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen yang lebih spesifik, valid, dan kontekstual agar mampu mengukur (SAISES) secara lebih komprehensif.

Secara lebih rinci, penelitian ini akan menguji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), mengestimasi reliabilitas konsistensi internal, serta memastikan kesesuaian budaya (*cultural appropriateness*) melalui proses adaptasi bahasa dan konteks yang sistematis mengacu pada panduan AERA (*American Educational Research Association*) pada tahun 2014. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoritis memperkaya literatur psikologi pendidikan dengan menawarkan kerangka pengukuran *Student Artificial Intelligence Self Efficacy* yang relevan secara kultural, serta secara praktis menyediakan instrumen yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan tinggi di Indonesia sebagai alat asesmen dalam merancang intervensi peningkatan literasi AI, penguatan integritas akademik, dan *academic AI Self efficacy*.

METODE PENELITIAN

Partisipasi

Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa di Jawa Timur dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan *area random sampling*, peneliti dapat membagi *area* menjadi *klaster* (misalnya, perwakilan beberapa kabupaten) lalu mengambil sampel secara acak dari klaster tersebut. Teknik ini melibatkan pengambilan sampel dimana responden dipilih berdasarkan ketersediaan (Cresswell, 2014) sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

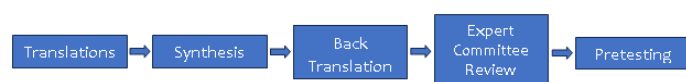
Prosedur

Alat ukur *Student Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (SAISES) berbasis pada Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *General Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Sherer dan Maddux pada tahun 1982. Dalam perkembangannya, skala tersebut kemudian diadaptasi oleh Suharsono dan Istiqomah (2014) dengan berlandaskan pada tiga dimensi pengukuran *self-efficacy* yang dirumuskan oleh Bandura. Proses adaptasi ini didasarkan pada argumen bahwa pengalaman keberhasilan atau kegagalan individu dalam berbagai situasi akan membentuk suatu tipe *self-efficacy* yang bersifat umum atau tergeneralisasi, sehingga pengukurannya pun perlu mencerminkan keyakinan yang bersifat lintas situasi.

Tabel 1. Blueprint Self-efficacy Scale

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Level (Tingkat)	1, 2, 7, 8, 15, 16, 17, 18	8
Strength (Kekuatan)	2, 4, 6, 9, 19, 22	6
Generality (Generalisasi)	5, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 20, 23	9
Total		23

Dimana sebelum melakukan pengujian analisis peneliti melakukan translasi alat ukur. Menurut Hambleton dan Patsula (1998), tindakan mengadaptasi atau menerjemahkan teks ke dalam bahasa/budaya lain, pada umumnya disebabkan oleh alasan-alasan berikut: (1) Seringkali mengadaptasi atau menerjemahkan tes lebih murah dan mudah daripada membuat tes yang baru dalam bahasa lokal. (2) Bila tujuan pengetesan adalah mengukur aspek psikologis masyarakat lintas budaya atau lintas negara, mengadaptasi tes adalah cara paling efektif untuk membuat tes dalam bahasa lokal. (3) Sedikitnya ahli-ahli dalam negara tersebut yang mampu membuat tes. (4) Terdapat rasa aman untuk digunakan pada tes yang sudah teradaptasi daripada tes yang baru dibuat, terutama bila tes yang diadaptasi adalah tes yang sudah terkenal. (5) Biasanya tetap muncul kesamaan atau kepercayaan yang terhadap hasil pengukuran, meskipun tes itu berbeda bahasanya.



Gambar 1. Prosedur Adaptasi Instrumen SAISES Berpedoman pada AERA (2014)

Proses ini dilakukan untuk menjaga validitas item skala *self-efficacy* dimana “makna” setiap aitem harus dipahami dalam konteks yang sama seperti bahasa aslinya. Prosedur adaptasi yang diterapkan para peneliti merupakan kombinasi dari beberapa metode. Langkah-langkah untuk prosedur adaptasi antaranya penerjemahan peneliti, sintesis (penggabungan dua terjemahan), penerjemahan balik oleh ahli bahasa, peninjauan komite ahli bertujuan untuk memastikan adanya kesesuaian makna dan konteks sosio-budaya antara instrumen pengukuran asli dan instrumen pengukuran yang telah diterjemahkan. Berdasarkan komite ahli tersebut kemudian dilakukan pra-pengujian pada sejumlah kecil subjek terlebih dahulu untuk mengetahui instrumen pengukuran dapat dipahami dengan baik oleh subjek atau tidak.

Tabel 2. Hasil Forward Translation dan Backward Translations (contoh beberapa item)

Item SES	Penerjemah 1	Penerjemah 2	Sintesis	Item SES	
2	When I have somet hing unplea sant to do, I stick with it until I finish it	Jika ada hal yang tidak menyenangkan yang harus saya lakukan, saya akan terus melakukannya sampai selesai	Ketika ada hal yang tidak menyenangkan yang harus saya lakukan, saya tetap melakukannya sampai selesai	Ketika ada hal yang tidak menyenangkan yang harus saya lakukan, saya akan mengerjakan hingga selesai	Saya yakin mengatasi tantangan dalam tugas akademik yang membutuhkan analisis data, karena saya tahu kemampuan saya
4	If I can't do a job the first time, I keep trying until I can	Jika saya tidak berhasil melakukan suatu pekerjaan pada percobaan pertama, saya akan terus mencoba sampai berhasil	Jika saya tidak bisa menyelesaikan suatu tugas pada percobaan pertama, saya akan terus mencoba sampai berhasil	Jika saya tidak berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan pada percobaan pertama, saya akan terus mencoba sampai berhasil	Saya pantang menyerah mengatasi kesulitan dalam tugas yang saya hadapi, karena saya yakin akan kemampuan saya
5	I feel insecure about my ability to do things	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan saya dalam melakukan berbagai hal	Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya dalam melakukan berbagai hal	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki untuk melakukan berbagai hal	Saya ragu dengan kemampuan intelektual saya dalam memahami materi kuliah

Analisis Data

Validitas konstruk *Student Artificial Intelligence Self Efficacy Scale* (SAISES) diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji apakah dimensi *strength*, *level*, dan *generality* secara empiris terbukti membentuk satu konstruk SAISES yang utuh sesuai kerangka teoritis Bandura (1997).

HASIL PENELITIAN

Partisipasi

Penelitian ini melibatkan 317 mahasiswa di Jawa Timur dengan data demografi: perempuan (177 orang) dan laki-laki sebanyak 140 orang, rata-rata berusia 22 tahun. Sebanyak 122 orang merupakan mahasiswa semester 8. Persebaran data demografi pada penelitian ini meliputi mahasiswa yang sedang menempuh studi perguruan tinggi negeri, swasta, sekolah tinggi, politeknik di Jawa Timur dengan rentangan usia 19-25 tahun (lihat tabel 1).

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 1983), usia tersebut berada pada fase *postformal* yang ditandai dengan pemikiran fleksibel, adaptif, dan terbuka, sehingga relevan dalam merespons penggunaan AI secara kritis. Perbedaan gender turut diperhatikan, dimana Pumarino et al. (2025) menemukan bahwa laki-laki cenderung mengevaluasi kemampuan pribadi, termasuk keterampilan analitis dan pengambilan keputusan, secara lebih menguntungkan dibandingkan perempuan.

Tabel 3. Gambaran Umum Responden

	Profil Responden	Total Responden
Jenis Kelamin	Pria	140
	Wanita	177
Usia	19 Tahun	29
	20 Tahun	54
	21 Tahun	78
	22 Tahun	88
	23 Tahun	51
	24 Tahun	9
	25 Tahun	7
Semester Aktif Kuliah	35 Tahun	1
	2	47
	4	49
	6	89
	8	122
	10	9
	14	1

Analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Uji Goodness of Fit dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris. Penilaian dilakukan menggunakan beberapa indeks kelayakan model seperti CMIN/DF, RMSEA, CFI, TLI, GFI, dan AGFI. Model dinyatakan layak apabila sebagian besar indeks memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Tabel 4. Tabel Hasil Goodness of Fit Model CFA

Indeks Fit	Nilai Hasil	Kriteria	Keterangan
Chi-Square (CMIN)	593.465	Kecil (sensitif sampel)	Bad fit
CMIN/DF	2.881	≤ 3.00	Good Fit
RMSEA	0.077	≤ 0.08	Good Fit
CFI	0.9	≥ 0.90	Good Fit
TLI	0.888	≥ 0.90	Marginal Fit
NFI	0.855	≥ 0.90	Marginal Fit
GFI	0.847	≥ 0.90	Marginal Fit
AGFI	0.812	≥ 0.90	Marginal Fit
SRMR	0.0516	≤ 0.08	Good Fit

Berdasarkan hasil uji Goodness of Fit, model CFA second-order menunjukkan tingkat kecocokan yang cukup baik. Nilai CMIN/DF sebesar 2,881 telah memenuhi kriteria ≤ 3,00, yang menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik. Selain itu, nilai RMSEA sebesar 0,077 dan SRMR sebesar 0.0516 juga berada dalam kategori good fit karena berada di bawah batas maksimum 0,08. Nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0,900 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria kelayakan. Sementara itu, beberapa indeks lain seperti TLI (0,888), NFI (0,855), GFI (0,847), dan AGFI (0,812) berada pada kategori marginal fit. Secara keseluruhan, model dapat dinyatakan layak dan dapat diterima, mengingat sebagian besar kriteria Goodness of Fit telah terpenuhi, terutama indeks utama seperti CMIN/DF, RMSEA, SRMR, dan CFI.

Validitas diskriminan dihitung menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Nilai HTMT yang kecil (di bawah ambang batas yang disarankan seperti 0,85) menunjukkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi (Henseler, 2015). Ini berarti bahwa konstruk laten berbeda secara signifikan. Hasil perhitungan HTMT disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan dengan HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio)

	Level	Strength	Generality
Level			
Strength	0.682		
Generality	0.711	0.597	

Berdasarkan pengukuran HTMT pada Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa Nilai HTMT berada di bawah 0,85. Ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dari uji validitas diskriminan, masing-masing indikator mampu mengukur variabel laten yang bersesuaian dengan indikatornya.

Instrumen SAISES diadaptasi dari skala yang dikembangkan Suharsono dan Istiqomah (2014) melalui serangkaian tahapan sistematis mendapatkan hasil: Validitas konvergen yang diketahui melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu instrumen dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki *loading factor* diatas 0.5 dan *AVE* diatas 0,5 (Hair, et.al., 2019). Item nomor 23 pada dimensi Generalisasi memiliki nilai SLF dibawah 0,50. Sehingga 23 item yang mengukur dimensi Generalisasi dapat disimpulkan tidak valid. Sehingga dilakukan reduksi pada item nomor 23.

Tabel 6. Hasil Loading Factor

	23 Item	22 Item
Level	Factor Loading	Factor Loading
ITEM 1	0.744	0.744
ITEM 2	0.771	0.764
ITEM 7	0.764	0.671
ITEM 8	0.671	0.699
ITEM 15	0.699	0.771
ITEM 16	0.737	0.737
ITEM 17	0.687	0.687
ITEM 18	0.729	0.729
Strength	Factor Loading	Factor Loading
ITEM 3	0.685	0.685
ITEM 4	0.774	0.785
ITEM 6	0.676	0.676
ITEM 9	0.785	0.776
ITEM 19	0.723	0.723

ITEM 22	0.739	0.739
Generality	Factor Loading	Factor Loading
ITEM 5	0.749	0.745
ITEM 10	0.746	0.735
ITEM 11	0.734	0.779
ITEM 12	0.755	0.626
ITEM 13	0.663	0.749
ITEM 14	0.646	0.754
ITEM 20	0.778	0.663
ITEM 21	0.756	0.757
ITEM 23	0.180	Item Gugur

Setelah dilakukan pengujian model pengukuran pada tingkat pertama (*first-order CFA*) yang menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dan reliabel dalam mengukur masing-masing dimensi. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* tingkat kedua (*second-order*). Analisis *CFA second-order* dilakukan untuk menguji apakah dimensi *level*, *strength*, dan *generality* secara bersama-sama membentuk satu konstruk yang lebih tinggi, yaitu *self-efficacy*. Pendekatan ini digunakan karena secara teoritis, *self-efficacy* merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Selain itu, hasil pengujian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi antar dimensi, yang mengindikasikan bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan apakah hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui model konstruk hierarkis. Melalui analisis *CFA second-order*, dapat diketahui sejauh mana masing-masing dimensi berkontribusi dalam membentuk konstruk *self-efficacy*, serta apakah model yang dibangun telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Berdasarkan hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA) second-order*, diperoleh bahwa seluruh dimensi memiliki nilai *loading faktor* yang tinggi terhadap konstruk *self-efficacy*.

Analisis Reliabilitas

Perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas konstruk adalah *composite reliability*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *composite reliability* bernilai lebih besar dari 0.7 maka konstruk tersebut dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan *composite reliability* dapat dilihat melalui ringkasan yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Dimensi	Composite Reliability
Level	0.899
Strength	0.873
Generality	0.900

Berdasarkan hasil analisis, nilai *Composite Reliability* pada masing-masing dimensi *self-efficacy* menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu sebesar 0,899 untuk dimensi *level*, 0,873 untuk dimensi *strength*, dan 0,900 untuk dimensi *generality*. Seluruh nilai tersebut telah melampaui batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi dalam konstruk *self-efficacy* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk secara konsisten dan stabil.

Tabel 8. Hasil Pengujian Reliabilitas Konstruk

Dimensi	Loading Faktor	Keterangan
Level	0.907	Sangat Kuat
Generality	0.790	Kuat
Strength	0.746	Kuat

Berdasarkan Tabel di atas, dimensi *level* memiliki kontribusi paling besar dalam membentuk *self-efficacy* dengan nilai *loading* sebesar 0,907, diikuti oleh dimensi *generality* sebesar 0,790 dan *strength* sebesar 0,746. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki kontribusi yang kuat terhadap konstruk *self-efficacy*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan memvalidasi *Student Artificial Intelligence Self-Efficacy Scale (SAISES)* yang mengukur keyakinan diri mahasiswa dalam konteks penggunaan AI secara akademik. Temuan ini menjawab kebutuhan mendesak akan instrumen yang kontekstual dan aplikatif, mengingat instrumen berbasis teknologi yang tersedia sebelumnya dinilai tidak *applicable* karena mengabaikan karakteristik spesifik AI (Wang & Chuang, 2024). Dengan kata lain, skala yang dikembangkan dalam penelitian ini mengisi celah metodologis yang selama ini belum tertangani dalam literatur psikologi pendidikan berbasis AI.

Hasil uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa model CFA *second-order* yang dibangun memiliki tingkat kecocokan yang dapat diterima. Indeks utama seperti CMIN/DF (2,881), RMSEA (0,077), CFI (0,900), dan SRMR (0,051) seluruhnya memenuhi kriteria *good fit*. Temuan ini mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari *level*, *strength*, dan *generality* sebagaimana dirumuskan Bandura (1997) secara empiris terbukti koheren dalam konteks penggunaan AI pada mahasiswa. Kendati beberapa indeks seperti TLI, GFI, dan AGFI berada pada kategori *marginal fit*, hal ini lazim terjadi pada model *second-order* dengan jumlah indikator yang cukup besar dan tidak mengurangi keabsahan model secara keseluruhan.

Satu item pada dimensi *generality* (item 23) dinyatakan gugur karena memiliki *standardized loading factor* dibawah 0,50, sehingga skala final terdiri dari 22 item. Keputusan ini sesuai dengan standar psikometri yang disyaratkan (Hair et al., 2019) dan sejalan dengan prinsip bahwa instrumen yang sah harus mampu merepresentasikan konstruk teoritis secara akurat. Hasil

validitas diskriminan melalui HTMT yang seluruhnya berada di bawah ambang batas 0,85 menunjukkan bahwa ketiga dimensi *level*, *strength*, dan *generality* memang mengukur aspek yang berbeda meski tetap berkorelasi dalam satu konstruk yang utuh. Hal ini menegaskan bahwa SAISES memiliki struktur dimensi yang terdefinisi dengan baik, bukan sekadar konstruk tunggal yang tidak terdiferensiasi.

Dimensi *level* terbukti memberikan kontribusi terbesar terhadap konstruk SAISES dengan nilai *loading* sebesar 0,907. Temuan ini bermakna bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik pada berbagai tingkat kesulitan merupakan inti dari *self-efficacy* dalam penggunaan AI. Hal ini selaras dengan pandangan Miao, Guo, & Li (2025) bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengembangkan strategi belajar yang tepat dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik, terutama ketika dihadapkan pada tantangan teknologi yang kompleks seperti AI. Dominannya dimensi *level* juga mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap gradasi kesulitan tugas akademik berbasis AI menjadi faktor penentu paling signifikan dalam membentuk keyakinan diri mereka.

Di sisi lain, dimensi *generality* (*loading* = 0,790) dan *strength* (*loading* = 0,746) juga memberikan kontribusi yang kuat, meskipun relatif lebih kecil. Kontribusi dimensi *generality* yang signifikan menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan AI tidak hanya berlaku pada satu konteks tugas tertentu, melainkan bersifat lintas situasi. Temuan ini sejalan dengan argumen Schutte & Li (2025) bahwa mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu dan dorongan eksplorasi cenderung memiliki *self-efficacy* AI yang lebih tinggi dan mampu menerapkannya secara fleksibel di berbagai situasi akademik. Adapun dimensi *strength* mencerminkan ketahanan keyakinan diri mahasiswa saat menghadapi hambatan, yang secara teoritis berkaitan dengan ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik sebagaimana ditekankan oleh Schlichtenhorst (2026).

Hasil reliabilitas yang sangat baik pada ketiga dimensi (*composite reliability* > 0,87) membuktikan bahwa indikator-indikator SAISES mampu mengukur konstruk secara konsisten. Ini penting secara praktis karena instrumen yang tidak reliabel akan menghasilkan profil *self-efficacy* mahasiswa yang tidak stabil dan menyesatkan intervensi. Implikasi ini semakin relevan mengingat bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator penuh antara ketergantungan AI dan kesiapan kerja mahasiswa (Rahmadhani & Paradita, 2026), sehingga pengukuran yang akurat menjadi prasyarat intervensi yang efektif.

Secara kritis, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel terbatas pada mahasiswa di Jawa Timur sehingga generalisasi ke konteks geografis dan institusional yang lebih luas masih memerlukan replikasi. Kedua, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* belum mampu menangkap dinamika perubahan *self-efficacy* AI seiring pesatnya perkembangan teknologi. Ketiga, instrumen ini diadaptasi dari skala *self-efficacy* umum yang kemudian dikontekstualisasikan ke domain AI, sehingga kemungkinan

terdapat aspek-aspek spesifik AI seperti keyakinan dalam menafsirkan keluaran AI atau penggunaan AI secara etis yang belum sepenuhnya tertangkap oleh skala ini (Wang & Chuang, 2024). Ke depan, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi hubungan SAISES dengan variabel relevan lainnya seperti etika penggunaan teknologi, literasi digital, dan integritas akademik guna memperluas pemahaman peran *self-efficacy* AI dalam ekosistem pendidikan tinggi di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil adaptasi SAISES yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) didapatkan nilai validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas Jumlah keseluruhan aitem 23 menjadi 22 Hal ini menunjukkan pada dimensi *generality* terdapat 1 (satu) item yang gugur karena tidak memenuhi standar nilai validitas > 0,5 namun demikian pada *Student AI Self-efficacy Scale* ini masih dapat dipergunakan karena dalam 1 dimensi *generality* masih terdapat 8 item yang mewakili.

Pada uji reliabilitas menunjukkan nilai *Composite Reliability* pada masing-masing dimensi *self-efficacy* menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu sebesar 0,899 untuk dimensi *level*, 0,873 untuk dimensi *strength*, dan 0,900 untuk dimensi *generality* menunjukkan SAISES memiliki reliabilitas yang kuat hingga sangat kuat.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan responden lebih luas di wilayah luar Jawa Timur dengan responden mahasiswa berbagai jurusan atau siswa sekolah dasar/menengah untuk hasil yang lebih generalis dan aplikatif secara umum. SAISES sangat penting untuk ditelaah dan dianalisis lebih jauh mengingat kemajuan teknologi digital yang melibat AI digunakan berbagai kalangan dan kontekstual yang berbeda sesuai kebutuhan. Namun demikian, aspek psikologis dalam penggunaan AI perlu mendapat perhatian serius agar pengguna tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menjadi pengendali yang bijak, dengan tetap mengedepankan kesehatan mental serta memperkuat faktor-faktor pembentuk *self-efficacy* seperti pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pembelajaran melalui pengamatan (*vicarious experience*), dukungan sosial atau verbal (*social persuasion*), serta pengelolaan kondisi emosional dan fisiologis secara adaptif

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa yang berdomisili di Jawa Timur dan menempuh studi di Institut Teknologi Adhitama Surabaya, Institut Sepuluh Nopember Surabaya, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Ciputra Surabaya, Universitas Hang Tuah Surabaya,

Universitas Hayam Wuruk Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Universitas Surabaya, Universitas Telkom Surabaya, Universitas Wijaya Putra, UPN "Veteran" Jawa Timur, yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, atas dukungan fasilitas akademik yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

PERSETUJUAN ETIS

Penelitian ini telah mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kemanusiaan. Seluruh partisipan telah diberikan penjelasan secara transparan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta jaminan kerahasiaan data pribadi di bagian awal formulir daring. Persetujuan keikutsertaan partisipan diperoleh secara sukarela melalui lembar persetujuan tindakan (*informed consent*) digital sebelum mereka dapat melanjutkan ke pengisian skala penelitian.

PERNYATAAN BENTURAN KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada benturan kepentingan (*conflict of interest*), baik secara finansial, personal, maupun profesional, dengan pihak atau organisasi manapun yang dapat memengaruhi objektivitas, pelaksanaan, atau hasil dari penelitian ini.

TRANSPARANSI DATA

Penulis menjamin transparansi dan validitas dari data yang disajikan dalam artikel ini. Seluruh data primer yang dikumpulkan melalui *Google Form*, hasil analisis statistik (*Confirmatory Analysis*), serta materi pendukung penelitian lainnya tersedia secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan untuk keperluan verifikasi ilmiah lebih lanjut.

SUMBER PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri menggunakan dana pribadi dari para penulis (*self-funded*). Tidak ada bantuan dana, hibah, ataupun sokongan finansial komersial yang diterima dari lembaga donor atau institusi tertentu untuk pelaksanaan penelitian ini.

SUMBER PENDANAAN

Kontribusi para penulis dalam penyusunan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Iffah Rosyiana: Bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengumpulan data daring, analisis statistik *Confirmatory Analysis*, serta penulisan draf awal manuskrip.

2. Tetuko Hamka Syah Putra: Bertanggung jawab atas tata tulis, tinjauan literatur, penyuntingan kritis, validasi hasil analisis data, serta finalisasi artikel sebelum diserahkan ke jurnal.

KONTRIBUSI PENULIS

Pada uji reliabilitas menunjukkan nilai *Composite Reliability* pada masing-masing dimensi *self-efficacy* menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu sebesar 0,899 untuk dimensi *level*, 0,873 untuk dimensi *strength*, dan 0,900 untuk dimensi *generality* menunjukkan SAISES memiliki reliabilitas yang kuat hingga sangat kuat.

REFERENSI

- Shi Y, Cui H, Zhang Y, Hui X, Li G, Ouyang M and Pan L (2026) The impact of artificial intelligence perception on university students' academic engagement: the mediating role of academic motivation and the moderating role of academic self-efficacy. *Front. Psychol.* 17:1735410. doi: 10.3389/fpsyg.2026.1735410.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Umm Press. ISBN: 9789797960674.
- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council On Measurement In Education. (2014). *Standards For Educational And Psychological Testing*. Washington, Dc: American Educational Research Association.
- BANDURA, A. (1997). *SELF EFFICACY THE EXERCISE OF CONTROL*. NEW YORK: W. H. FREEMAN AND COMPANY. ISBN: 9781878822901.
- Bergdahl, N., & Sjöberg, J. (2025). Attitudes, Perceptions And Ai Self-Efficacy In K-12 Education. *Comput. Educ. Artif. Intell.* 8, 100358. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100358>.
- Cai, Y., Xie, F., & Zhang, J. (2025). Self-Efficacy In Career Decision Making And Outcome Expectation Among Final-Year Students. *Ijarss.* 34(1), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/ijarss.2025.34.1.105>.
- Christy, L. E. A., & Soetjningsih, C. H. (2024). Academic Self-Efficacy Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi.* 12 (1), 129-135. <http://dx.doi.org/10.30872/Psikoborneo.V12i1>.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE publications.
- Estrada-Araoz, E. G., Mamani-Roque, M., Quispe-Aquise, J., Manrique-Jaramillo, Y. V. ., & Cruz-Laricano, E. O. (2025). Academic Self-Efficacy And Dependence On Artificial Intelligence In A Sample Of University Students. *Sapienza: International Journal Of Interdisciplinary Studies,* 6(1),E25008. <https://doi.org/10.51798/Sijis.V6i1.916>.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th Ed.). Cengage Learning.
- Hambleton, R. K. & Patsula, Liane. (1999). Increasing The Validity Of Adapted Test: Myth To Be Avoided And Guidelines For Improving Test Adaptation Practices. *Journal Of Applied Testing Psychology*, August 1999. Association Of Test Publishers (Atp).
- Henseler, J., Ringle, C. M., And Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity In Variance-Based Structural Equation Modeling. *J. Acad. Mark. Sci.* 43, 115–135. Doi: 10.1007/S11747-014-0403-8.
- Johnson, R., & Smith, L. (2019). Artificial Intelligence And Language Education: Benefits, Challenges, And Ethical Considerations. *Educational Technology & Society.* 22(2), 211-224.
- Laurenza, H. & Rahayu, M. N. M. (2024). Pentingnya Efikasi Diri Dalam Mengatasi Quarter-Life Crisis Pada Fresh Graduates. *Jurnal Ilmiah Psikologi,* 12 (3), 312-318. <http://dx.doi.org/10.30872/Psikoborneo.V12i3>.
- Lestari, W. I., Laifa, R., & Rahmah, M. (2022). Academic Cheating In Pesantren: How Self Efficacy, Religiosity, And Academic Integrity Predict Academic Cheating. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society.* 9 (2), 1-18.
- Liang, J., Et Al. (2023). The Relationship Between Student Interaction With Generative Artificial Intelligence And Learning Achievement: Serial Mediating Roles Of Self-Efficacy And Cognitive Engagement. *Front. Psychol.* 14:1285392. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1285392>.
- Miao, H., Guo, R., & Li, M. (2025). The Influence Of Research Self-Efficacy And Learning Engagement On Ed.D Students Academic Achievement. *Front. Psychol.* 16:1562354. DOI: 10.3389/FPSYG.2025.1562354.
- Mudita, Et Al. (2023). Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia.* 13 (1), 69-79. https://doi.org/10.23887/Jurnal_Tp.V13i1.2155.
- Ningsih, S. M., & Rejeki, A. (2025). Dari Rumah Ke Kampus: Dampak Pola Asuh Dan Efikasi Diri Dalam Keputusan Pendidikan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi.* 13 (2), 366-374. <http://dx.doi.org/10.30872/Psikoborneo.V13>.
- Nugroho, R. P., Lobo, E., Nggadung, W., & Kurniawan, C. (2025). Pengaruh Efikasi Diri, Optimisme, Dan Kompetensi Penggunaan Ai Pada Kemampuan Pembelajaran Mandiri Siswa Generasi Z. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi.* 11 (1), E-Issn: 2615-8787 Doi: 10.31980/Jpetik.V11i1.2170.
- Pumarino, A. M., Garrido, S. S., & Cea, V. O. (2025). Gender, Self-Efficacy, And Academic Performance: Evidence In Business Education Program. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland),* 15(5), 563. <https://doi.org/10.3390/Bs15050563>.
- Rahmadhani, D. P., & Paradita, B. (2026). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset*

- Mahasiswa Akuntansi (Jrma). 14 (1). <https://doi.org/10.21067/Jrma.V14i1.13981>.
- Rettinger, D. A. (2007). *Applying Decision Theory To Academic Integrity Decisions*. In E. M. Anderman & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology Of Academic Cheating* (Pp. 141–167). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50011-5>.
- Santrock, J. W. (1983). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid Ii*. Erlangga.
- Schlichtenhorst, J. (2026). School-Based Interventions To Enhance Academic Self-Efficacy In Secondary Education: A Systematic Review Emphasizing Socioeconomically Disadvantaged Students. *Front. Educ.* 11:1740924. Doi: 10.3389/Feduc.2026.1740924.
- Schutte, N. S., & Li. H. (2025). The Role Of Self-Efficacy And Curiosity In Student Use Of Artificial Intelligence (Ai). *International Journal Of Educational Technology In Higher Education.* 22:73. <https://doi.org/10.1186/S41239-025-00574-6>.
- Septiawan, R., Et Al. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Hukum Acara Pidana: Tinjauan Yuridis Dan Dampak Sosial. 2(4), 640–654. <https://doi.org/10.51903/Perkara.V2i4.2235>.
- Sharer, M., & Maddux, J. E. (1982). The Self-Efficacy Scale: Construction And Validation. *Psychological Reports.* 51. 663-671.
- Shi, Y., Cui, H., Zhang, Y., Hui, X., Li, G., Ouyang M., & Pan, L. (2026). The Impact Of Artificial Intelligence Perception On University Students' Academic Engagement: The Mediating Role Of academic self-efficacy. *Front. Psychol.* 17:1735410. doi: 10.3389/fpsyg.2026.1735410.
- Susi, Rahayu, Y. M., Zahra, N. A., & Koimah, S. M. (2025). Implementasi Artificial Intelligence Terhadap Perkembangan Digital Kewarganegaraan Mahasiswa. *Academy Of Education Journal.* 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V16i1.2728>.
- Ulfa, F., Et Al. (2024). Correlation Between Self Efficacy Toward Academic Integrity In Student. *Jurnal Psikologi Jambi.* 9 (2), 1-8.
- Wang, Y. Y., And Chuang, Y. W. (2024). Artificial Intelligence Self-Efficacy: Scaled development And Validation. *Educ. Inf. Technol.* 29, 4785–4808. Doi: 10.1007/S10639-023-12015-W.
- Wang, Y., & Zhang, W. (2024). The Relationship Between College Students Learning Engagement And Academic Self-Efficacy: A Moderated Mediation Model. *Front. Psychol.* 15:1425172. DOI: 10.3389/FPSYG.2024.1425172